

ICRP Indonesian Conference on Religion and Peace

Term of Reference

FESTIVAL AGAMA untuk PERDAMAIAN

**"MENEGUHKAN PANCASILA
DI BUMI INDONESIA"**

Indonesian Conference on Religion and Peace

Jl. Cempaka Putih Barat XXI No. 34 Jakarta Pusat 10520
Telp.: (62-21) 42802349, 42802350, Fax: (62-21) 4227243
Email: icrp@cbn.net.id, Website: www.icrp-online.org

FESTIVAL AGAMA untuk PERDAMAIAN ICRP 2019

"Meneguhkan Kembali Pancasila "

LATAR BELAKANG

Pancasila adalah ruh dari bangsa Indonesia. Ia telah lahir bukan sejak proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, tapi jauh sebelum itu. Pancasila merupakan ringkasan dari nilai-nilai yang telah memandu kehidupan bangsa Indonesia, menyatukan seluruh perbedaan dalam keharmonisan, serta menjadi pedoman kehidupan bersama sehari-hari.

Sejak dirumuskan oleh Bung Karno dalam pidatonya yang monumental pada 1 Juni 1945, Pancasila terbukti mampu menjadi ikatan pemersatu bagi bangsa yang sangat majemuk. Dengan jenial, Soekarno merumuskan baik nilai-nilai maupun aspirasi dasar yang mampu diterima oleh semua golongan sehingga dapat menjadi dasar negara-bangsa yang kemudian diproklamasikan kemerdekaannya.

Memang benar, banyak pihak sudah lama mengeluh rumusan Pancasila yang terlalu abstrak, lentur, dan tidak tegas. Misalnya, dalam soal hubungan antara agama dengan negara, dulu sempat muncul guyonan bahwa karakter Pancasila itu “bukan-ini bukan-itu” (neither-nor), sehingga akan menghasilkan “negara yang bukan-bukan” (kalau tidak salah ini guyonan Gus Dur). Ketidaktegasan itu membuat Pancasila, seperti ideologi-ideologi lainnya, rentan dipakai oleh kekuasaan otoriter sebagai “senjata ideologis” untuk membungkam pihak oposisi. Sejarah panjang rezim Orde Baru sudah memberi banyak pelajaran soal ini.

Tetapi, pada pihak lain, justru kelenturan Pancasila itulah yang memungkinkan pengelolaan kemajemukan. Di dalam Pancasila, kemajemukan golongan, entah itu suku, agama, warna kulit, keyakinan, adat istiadat dan lainnya, dihargai tanpa ada pembedaan perlakuan. Semua diterima sebagai “anak-anak bangsa” yang wajib diperlakukan setara. Kelenturan Pancasila membuatnya mampu menjadi “rumah bersama” bagi setiap golongan.

Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Permasyarakatan, dan Keadilan Sosial menjadi nilai-nilai panduan bagi seluruh komponen bangsa. Kepercayaan akan nilai-nilai ketuhanan yang universal menjadi panduan bagi masyarakat multi-agama. Nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku untuk semua warga bangsa meniscayakan perlakuan yang sama bagi warga negara. Persatuan dan gotong royong memastikan semua komponen bangsa bersama-sama dalam mencapai tujuan bersama. Permasyarakatan menjadi pilihan metode untuk menyelesaikan masalah bersama. Juga, Keadilan Sosial menjadi prinsip bersama agar semua anak bangsa dapat hidup sejahtera dalam kebersamaan.

Dengan segala jaminan yang tercermin dalam nilai-nilai Pancasila seperti diatas, kehidupan beragama di Indonesia seharusnya berjalan dengan bebas dan harmonis

dalam suasana saling menghormati perbedaan dan keragaman. Namun yang kasat mata terlihat adalah konflik dan kekerasan marak terjadi atas nama agama.

Data kasus Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan beberapa tahun terakhir tentang tindakan intoleransi menunjukkan trend yang cukup mengkhawatirkan. Walaupun tahun 2018 data menunjukkan bahwa tindakan intoleransi cenderung menurun, namun hal ini diyakini adalah karena konsentrasi publik sedang terfokus pada kondisi politik nasional. Selain tindakan intoleransi, fenomena yang juga patut kita perhatikan adalah kian meningkatnya radikalisme keagamaan. Radikalisme keagamaan ini malah bergandengan dengan radikalisme dalam politik sehingga daya rusaknya terhadap rajutan sosial makin berat.

Musdah Mulia mengungkapkan bahwa secara normatif kebebasan beragama mengandung delapan unsur. Pertama, kebebasan bagi setiap orang menganut agama atau kepercayaan atas dasar pilihan bebas. Kedua, kebebasan memanifestasikan agama atau kepercayaan dalam bentuk ritual dan peribadatan. Ketiga, kebebasan dari segala bentuk pemaksaan. Keempat, kebebasan dari segala bentuk diskriminasi. Kelima, kebebasan yang mengakui hak orang tua atau wali. Keenam, kebebasan bagi setiap komunitas keagamaan untuk berorganisasi atau berserikat. Ketujuh, kebebasan bagi setiap orang untuk memanifestasikan ajaran agama hanya dapat dibatasi oleh UU. UU dibuat demi kepentingan melindungi keselamatan dan ketertiban publik, kesehatan atau kesusilaan umum atau hak-hak dasar orang lain. Kedelapan, negara menjamin pemenuhan hak kebebasan internal bagi setiap orang, dan itu bersifat non-derogability. Delapan unsur ini jika diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan masyarakat akan terwujud suasana damai penuh toleransi. Setiap komunitas agama akan menghormati komunitas lain, dan mereka dapat berkomunikasi dan bekerja sama dalam suasana saling pengertian, penuh cinta kasih. Dalam konteks Indonesia yang multi-agama, prinsip kebebasan beragama tak hanya mempunyai landasan pijak dalam konstitusi dan UU nasional, melainkan juga berakar kuat dalam tradisi berbagai agama dan kepercayaan yang hidup ribuan tahun di Nusantara.

Namun akhir-akhir ini, persis nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila, yakni penghargaan pada perbedaan, jaminan kesetaraan bagi semua kelompok, maupun visi negara Indonesia sebagai “rumah bersama” sedang mengalami ujian sejarah yang sangat berat. Proses demokratisasi pasca-Orde Baru telah membuka ruang ekspresi yang seluas-luasnya bagi beragam aspirasi dan pandangan ideologis, sehingga posisi Pancasila sebagai pemersatu bangsa kerap dinafikan keberadaannya. Bahkan berbagai kelompok secara terang-terangan mengaku sedang memperjuangkan dasar negara Khilafah, atau memberi tafsir kepentingan kelompok tertentu terhadap Pancasila (“NKRI Bersyariah”). Sementara itu, pada sisi lain, janji Pancasila untuk memberikan “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” (sila kelima) masih jauh realisasinya.

Di lain pihak, kita juga melihat banyak contoh-contoh baik dalam masyarakat dimana pegiat-pegiat sosial berusaha merajut tatanan sosial melalui pendekatan budaya.

Para pegiat ini berjuang di akar rumput, mensinergikan nilai-nilai agama tanpa harus kehilangan identitas budaya. Bahkan, nilai-nilai agama dapat memperkuat kebudayaan dan juga budaya menjadi penguat bagi keberagamaan di masyarakat. Hal ini tentu menjadi pelajaran yang baik bagi kita semua bahwa agama dan budaya tidak selalu harus saling menegasikan.

Keprihatinan di atas melatari diadakannya Festival Agama untuk Perdamaian ICRP 2019. Acara kali ini diniatkan guna mengajak para elite politik, tokoh-tokoh agama dan masyarakat luas, untuk meneguhkan kembali Pancasila sebagai nilai-nilai dasar pemersatu kita. Langkah ini sangat dibutuhkan mengingat, dalam waktu dekat, kita akan memasuki proses pemilihan umum serentak, baik pada tingkat legislatif pusat dan daerah, maupun terutama pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Praktik-praktik politik menjelang pemilu yang hampir tidak lagi mengenal norma dan sopan santun, telah mengakibatkan polarisasi yang sangat tajam dalam masyarakat, dan pada gilirannya makin meredupkan nilai-nilai Pancasila serta mengancam sistem demokrasi itu sendiri. Situasi ini merupakan peringatan keras yang patut menggugah kesadaran kita bersama sebagai anak-anak bangsa.

ICRP sebagai rumah besar bagi berbagai komunitas iman hendak meneruskan upaya dalam membangun sinergi antara komunitas-komunitas iman, menghidupkan nilai-nilai agama dan budaya dalam bingkai Pancasila. Festival Agama untuk Perdamaian ICRP menjadi sebuah momentum untuk mewujudkan hal ini. Untuk itu, ICRP mengambil tema **“Meneguhkan Kembali Pancasila”** sebagai tema acara kali ini.

BENTUK KEGIATAN

Bentuk kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Road to Festival

Acara ini merupakan pengkondisian menuju acara utama yakni Festival Agama untuk Perdamaian. Beberapa kegiatan yang tercakup dalam program ini adalah:

a. Parade Perdamaian di Car Free Day

Kegiatan ini akan melibatkan kelompok-kelompok pemuda dari berbagai agama maupun komunitas, melakukan kampanye perdamaian di area Car Free Day Bundaran HI. Kampanye akan berupa atraksi dengan simbol-simbol agama, boardgame dan cardgame, dan juga sarana untuk mengenali agama-agama di Indonesia.

b. Pemutaran Film

Film yang akan diputar adalah film bertema konflik agama, yang kemudian diikuti dengan diskusi mengenai film dimaksud.

c. Lomba/Kompetisi

Kegiatan ini berupa kompetisi yang dilakukan via media sosial. Adapun jenis lomba adalah lomba foto dan caption mengenai keberagaman, lomba video pendek, essay pengalaman, dan juga puisi.

2. Penampilan Musik dan Budaya Agama-agama

- a. Yoga untuk Perdamaian
- b. Penampilan Musik antar-iman
- c. Penampilan Budaya dan agama
- d. Penampilan Teater dan Puisi

3. Diskusi berbagai topik

- a. Menghadapi Hate Spin dan Hoax di Media Sosial
Diskusi ini dimaksudkan untuk memberi bekal teknis mengenai trik-trik menghadapi hate spin dan hoax yang bertebaran di media sosial.
- b. Tokoh Muda Pegiat Perdamaian
Diskusi ini menghadirkan beberapa tokoh muda yang selama ini bergerak untuk membangun perdamaian. Tokoh-tokoh muda ini berasal dari berbagai latar belakang, berbagi pengalaman sekaligus dapat membangun jaringan satu sama lain.
- c. Agama dan Pancasila
Adapun diskusi dengan topik ini sekali lagi ingin menegaskan posisi agama dan Pancasila sebagai dua nilai yang dapat saling melengkapi, bukan malah saling menegasikan.

TUJUAN

1. Merayakan keberagaman agama dan budaya di Indonesia.
2. Mendiskusikan serta mencari solusi alternatif atas berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini secara mendasar.
3. Mencari bentuk sinergi terbaik antara komunitas-komunitas iman dalam membangun kehidupan berbangsa yang solid dan bermartabat.
4. Sebagai wujud implementasi visi-misi ICRP dalam membangun serta mendorong budaya toleransi dan perdamaian.

WAKTU DAN TEMPAT

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 23 Maret 2018

Waktu : Pkl. 08.00 – 17.00 WIB

Tempat : Museum Kebangkitan Nasional RI

Jl. Abdul Rachman Saleh No.26, Kota Jakarta Pusat.

PESERTA

Adapun Festival Agama untuk Perdamaian 2019 akan dihadiri oleh sekitar 100 orang, yang berasal dari berbagai kalangan. Antara lain sebagai berikut;

- Lembaga/Komunitas Keagamaan dan Penghayat Kepercayaan

- Akademisi
- Media
- Dewan Kehormatan ICRP, Dewan Penasehat ICRP, dan Pengurus ICRP
- NGO/LSM, Ormas, aktivis pro-demokrasi dan individu-individu

PANITIA

Program ini merupakan kerja bersama antara ICRP dengan organisasi-organisasi sebagai berikut:

- PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia)
- MBI (Majelis Buddhayana Indonesia)
- MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia)
- Gereja Katolik Paroki Kampung Sawah
- STFT (Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi) Jakarta
- JAI (Jamaah Ahmadiyah Indonesia)
- Majelis Rohani Nasional Bahai Indonesia
- Komunitas Literasi Damai
- Pemuda Agama Khonghucu Indonesia
- Kampus Orang Muda Jakarta
- Pusat Studi Pesantren
- Peace Train Indonesia
- Komunitas Bela Indonesia – Jabodetabek
- Lingkar Santri Cendikia
- Temu Kebangsaan Orang Muda Indonesia
- Inter-Sastra
- As-salam Study Club
- Kajian Islam Salam
- Komunitas Buddha Kasogatan
- Ayo Dongeng Indonesia
- Khairiyah Indonesia

RUNDOWN

(Terlampir)

RENCANA ANGGARAN

(Terlampir)

PENUTUP

Demikian ToR ini kami siapkan agar dapat dijadikan acuan sebagai pelaksanaan program.

AGENDA ACARA
Festival Agama untuk Perdamaian 2019
“Meneguhkan Kembali Pancasila”

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan/Pengisi
		Road To Festival	
	1 Maret 2019	Pembukaan Kompetisi Foto, Video, Essay, dan Puisi	
	10 Maret 2019	Parade Perdamaian di Area Car Free Day	
	14 Maret 2019	Pemutaran Film	
	Sabtu 23 Maret 2018	Festival Agama untuk Perdamaian	
	08.00 – 08.30	Pembukaan dan Yoga untuk Perdamaian	Yudhi Widdyantoro
	08.30 – 09.00	Performance Agama-agama	1. Katolik 2. Islam 3. Khonghucu
	09.00 – 09.30	Dongeng untuk Anak	Ayo Dongeng Indonesia
	09.30 – 10.30	Diskusi I: Menghadapi Hate Spin dan Hoax di Media Sosial Pembicara: 1. Savic Ali 2. Ika Sendang Wangi 3. Anam	Moderator: Ahmad Nurcholish
	10.30 – 11.00	Perform Agama-agama	1. Buddha Kasogatan 2. Ahmadiyah
	11.00 – 12.30	Diskusi II: Tokoh Muda Penggerak Perdamaian Pembicara: 1. Efek Rumah Kaca 2. Inayah Wahid 3. Ernest Prakarsa 4. Taufik Damas 5. Milastri Muzakkar	Moderator: Frangky Tampubolon
	12.30 – 14.00	Perform Agama-agama *diselingi makan siang	1. Bahai 2. Sikh

			3. Sunda Wiwitan 4. Buddha 5. Syiah 6. Kristen
	14.00 – 15.30	Diskusi III: Agama dan Pancasila Pembicara: 1. Pdt. Martin 2. Prof. Musdah Mulia 3. Pak Nyoman Udayana	Moderator: Ulil Abshar Abdalla
	15.30 – 16.00	Konferensi Pers: Maklumat Keprihatinan Tokoh Agama	
	15.30 – 16.30	Perform Syair, Puisi dan Teater	1. Ahmadiyah 2. Intersastra
	16.30 – 17.00	Pengumuman hasil lomba dan Penutupan	MC